

**ARSITEKTUR MASJID TAQWA SEBAGAI HASIL AKULTURASI DI  
TOMPONG, BANTAENG, SULAWESI-SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora.

Disusun Oleh:

**Sofvan**  
**09120018**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sofyan

Nim : 09120018

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

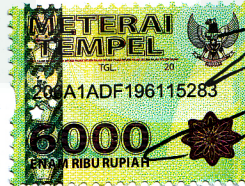
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta

Menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul “**ARSITEKTUR MASJID TAQWA SEBAGAI HASIL AKULTURASI DI TOMPONG, BANTAENG, SULAWESI-SELATAN**” adalah asli, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 April 2015

Yang menandatangani



Sofyan

NIM: 09120018

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Adab  
dan Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**ARSITEKTUR MASJID TAQWA SEBAGAI HASIL AKULTURASI  
DI TOMPONG, BANTAENG, SULAWESI-SELATAN**

Yang disusun oleh:

Nama : Sofyan

Nim : 09120018

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7 April 2015

Dosen Pembimbing,



**Riswinarno, SS., MM.**

NIP: 19700129 199903 1 002





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1176 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**ARSITEKTUR MASJID TAQWA SEBAGAI HASIL AKULTURASI DI  
TOMPONG, BANTAENG, SULAWESI-SELATAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : SOFYAN

**NIM** : 09120018

Telah dimunaqosyahkan pada : **Kamis, 21 Mei 2015**

Nilai Munaqosyah : **B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Riswinarno, SS., MM**

NIP 19700129 199903 1 002

Penguji I

**Dr. Maharsi, M. Hum**  
NIP 19711031 200003 1 001

Penguji II

**Dra. Soraya Adnani, M. Si**  
NIP 19650928 199303 2 001



Yogyakarta, 08 Juni 2015  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**Dr. Zamzam Afandi, M. Ag**  
NIK 19631111 199403 1 002



## MOTTO

*Manna' bukuja kutete, manna cera'ja kulimbang,  
(walaupun tulang aku lewati, walaupun darah aku sebrangi)*

*manta'le tonja ri bori' mabellayya  
(pasti sampai ke tempat yang jauh dengan sukses)*

*.....penggalan Bait Puisi dengan judul Bantaeng Butta Toa.....*

*Hidup selalu untuk memulai*

*.....Penulis.....*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan Kepada:

Ayahanda Jamaludin, dan Ibuda Syamsiah yang selalu memberi semangat dan doa terbaiknya untukku dalam usaha menggapai cita-cita

Untuk saudara-saudaraku Sulpiati S.P.d. dan Muh. Risal yang selalu memberi semangat dan motivasi.

Keluarga Besar HPMB Yogyakarta dan Kota kelahiranku Bantaeng  
Butta Toa

Almamaterku tercinta

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Muhammad SAW, yang telah memberikan tuntunan pada seluruh manusia menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Skripsi ini merupakan hasil dari kajian sederhana tentang arsitektur Masjid Taqwa Tompong, Bantaeng, Sulawesi-Selatan. Dengan ini besar harapan dapat menjadi satu referensi kajian yang bermanfaat bagi masyarakat dan kemajuan bangsa meskipun masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari bahwa ini adalah sebuah proses dan usaha untuk senantiasa belajar demi pengetahuan masa depan yang lebih baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya peranan, bantuan, bimbingan, do'a, dan motivasi dari berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua, Sekretaris, dan seluruh Dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Wildan, M.A, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dan memberikan motivasi.



4. Bapak Riswinarno, S.S, M.M, selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak henti-hentinya membina, membimbing, serta memberi nasehat-nasehatnya kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Maharsi, M. Hum selaku penguji I, dan Ibu Drs. Soraya Adnani, M. Si selaku penguji II, atas waktu dan ilmu yang diberikan hingga karya ini menjadi lebih ilmiah.
6. Bapak Baso P selaku mantan ketua pengurus Masjid Taqwa Tompong dan H. Muhammad Anas selaku ketua pengurus Masjid Taqwa Tompong.
7. Om Sado' yang sangat membantu dalam memberikan informasi dan data yang saya butuhkan.
8. Kepada Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Syamsiah tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi terbaiknya untukku.
9. Kak Upi dan adekku Ical yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku.
10. Untuk adinda Ratna Saputri yang tak pernah lepas menemani dan memberi semangat kasih sayangnya dalam suka maupun duka.
11. Adinda Echa yang selalu memotivasi dan memberikan semangat terbaiknya.
12. Anugrah Purnamasari yang selalu memberi motivasi dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
13. Suthan dan Qadri Pratama yang dengan senang hati membantu dalam memperoleh data yang saya butuhkan.

14. Kepada keluarga besar Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng (HPMB) dan Asrama Butta Toa Yogyakarta yang telah memberikan segala fasilitas dan menjadi tempat bernaung selama di Yogyakarta.
15. Keluarga besar UKM Olahraga dan Tim Futsal UIN Sunan Kalijaga yang menemani saya dalam berposes dan berinteraksi dalam organisasi.
16. Kepada semua sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menemani dan melewati tahun-tahun dengan penuh suka cita dan perjuangan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian yang telah membantu penulisan selama penyusunan skripsi dan semoga dilimpahkan pula keberkahan, rahmat dan nikmatnya kepada kita semua hingga akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 24 Mei 2015

Penulis

**Sofyan**  
**NIM. 09120018**

## ABSTRAK

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan masjid. Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw. : “di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Masjid di setiap daerah mempunyai perbedaan dan ciri khusus dari segi arsitektur. Dalam segi arsitektur sering terjadi akulturasi dengan budaya setempat atau budaya lokal. Akulturasi merupakan proses pembudayaan lewat pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi. Pencampuran dan perpaduan budaya itu biasa berkenaan dengan wujud budaya yang monumental. Salah satu bentuknya terdapat pada bidang seni bangun, sebagai contoh penampilan arsitektur masjid Taqwa Tompong (Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan) yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi budaya lokal, Cina, maupun Eropa.

Penelitian tentang akulturasi budaya pada arsitektur masjid Taqwa Tompong adalah penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur budaya mana saja yang mempengaruhi arsitektur masjid Taqwa Tompong dan bentuk akulturasi pada arsitektur masjid tersebut. Adapun rumusan masalah yang dijadikan panduan penelitian ini antara lain: 1. Pengaruh budaya apa saja yang ada pada arsitektur masjid Taqwa Tompong? 2. Adakah pengaruh budaya lokal pada arsitektur masjid Taqwa Tompong? 3. Bagaimana pengaruh dan wujud budaya lokal tersebut pada arsitektur masjid Taqwa Tompong?.

Untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam mengenai akulturasi budaya pada arsitektur masjid Taqwa Tompong, teori yang digunakan adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masjid Taqwa Tompong dibangun tahun 1887 M (22 Jumadil Akhir 1304 Hijriyah) atas prakasa raja Bantaeng Karaeng Panawang bersama adat 12. Dari segi arsitektur masjid Taqwa Tompong merupakan perpaduan Timur dan Barat. Budaya Cina, Eropa, Arab dan lokal. Pada atap masjid Taqwa Tompong berbentuk tumpang bersusun tiga yang pada puncaknya diberi hiasan tempayan keramik ming, berfungsi sebagai mustaka. Tubuh mesjid terdiri dari tembok dengan 5 buah pintu masuk dan 6 buah jendela, diatas tiap pintu masuk terdapat hiasan Kaligrafi Al-Qur'an, didalam tubuh mesjid terdapat 4 buah soko guru. Di dalam mesjid terdapat pula mimbar untuk berkhotbah yang terbuat dari kayu dengan relief dan kaligrafi. Perpaduan budaya ini menjadi ciri khas Masjid Taqwa Tompong.

**Kata Kunci : Akulturasi - Arsitektur - Masjid Taqwa Tompong**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II. SEJARAH DAN PERAN MASJID TAQWA TOMPONG .....</b>	<b>14</b>
A. Letak Geografis Masjid Taqwa Tompong .....	16
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Masjid Taqwa Tompong .....	18
C. Fungsi Masjid Secara Umum .....	21

1. Ibadah Maghdah ( <i>Habluminallah</i> ) .....	22
2. Ibadah Ghairu Maghdah ( <i>Habluminannas dan habluminal'alam</i> ) .....	23
D. Fungsi dan Peranan Masjid Taqwa Tompong Terhadap Masyarakat .....	25
1. Bidang Agama .....	26
2. Bidang Sosial.....	27
<b>BAB III. DESKRIPSI BAGUNAN MASJID TAQWA TOMPONG .....</b>	<b>29</b>
A. Bentuk Masjid .....	30
B. Komponen Masjid .....	34
a. Ruang Untuk Shalat .....	34
b. Mimbar .....	36
c. Mihrab .....	36
d. Tempat Wudlu .....	36
e. Minaret .....	38
f. Hiasan .....	38
<b>BAB IV. UNSUR BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID TAQWA TOMPONG .....</b>	<b>41</b>
1. Unsur Budaya Pada Interior .....	43
a. Ruang Utama dan Lantai Bertingkat .....	44
b. Mihrab .....	46
c. Mimbar .....	47
d. Kaligrafi Pada Bagian Atas Pintu Masuk .....	49
2. Unsur Budaya Pada Eksterior .....	50
a. Serambi.....	50
b. Tempat Wudlu .....	52
c. Gapura .....	52
d. Bedug.....	53
e. Bentuk Atap Pada Masjid .....	55
f. Mustaka .....	58
g. Menara (Minaret).....	59

3. Bentuk-Bentuk Akulturasi pada Arsitektur Masjid Taqwa Tompong.....	61
a. Akulturasi Budaya Lokal .....	62
b. Akulturasi Budaya Asing .....	63
1. Budaya Islam .....	63
2. Budaya Hindu-Budha.....	64
3. Budaya Cina .....	64
4. Budaya Jawa.....	65
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran .....	69
1. Umum .....	69
2. Khusus .....	69
3. Pengurus dan Masyarakat Sekitar Masjid Taqwa dan Masyarakat Tompong .....	70
4. Peneliti Selanjutnya .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan masjid. Masjid dapat diartikan sebagai tempat untuk orang muslim bersembahyang. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw. : “di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur’an, berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata masjid (mesjid) berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam<sup>1</sup>. Berdasarkan akar katanya masjid mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan bertayamum (berwudlu), namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 579.

<sup>2</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), halm. 1.

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Penghulu menikahkan muslim dalam masjid. Jenazah muslim bertolak dari masjid ke pemakamannya. Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang: agama, antropologi dan kebudayaan, atau dengan peristilahan ilmu Islam: ibadat, takwa dan mu'amalat dalam pengertian luas.

Jika kita ingin mengetahui sejarah sebuah masyarakat, kita dapat mengetahuinya dengan melihat bangunan-bangunan yang ditinggalkannya. Dari sana kita dapat mengetahui sejauh mana proses akulturasi (percampuran) budaya masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya. Begitu juga kita dapat mengetahui tinggi rendahnya peradaban sebuah masyarakat. Begitu juga halnya jika kita ingin mengetahui perkembangan sejarah Islam di Indonesia kita dapat melihatnya dari rumah ibadah umat Islam, yaitu masjid.

Bangunan masjid yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi-Selatan memperlihatkan adanya akulturasi (pencampuran) antara budaya masyarakat setempat dan ajaran Islam. Bentuk bangunan masjid dari bentuk semula yang sederhana berupa musalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Sulawesi-Selatan banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain masjid-masjid lama, salah satunya yaitu masjid Taqwa Tompong yang ada di Kabupaten Bantaeng yang merupakan salah satu masjid tua yang dibangun pada tahun 1887 Masehi.

Masing-masing masjid memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan Masjid Taqwa Tompong dapat dilihat dari bentuk dan arsitekturnya. Secara umum masjid tua di Sulawesi Selatan atapnya berbentuk tumpang bersusun dua. Hal tersebut bisa dilihat pada masjid tua Katangka, yang merupakan masjid peninggalan Kerajaan Gowa. Sedangkan Masjid Taqwa Tompong ini atapnya tumpang tiga yang mirip dengan masjid-masjid yang ada di pulau Jawa salah satunya yaitu Masjid Agung Demak yang berada di Jawa Tengah, dengan atap berbentuk tumpang bersusun tiga. Keunikan tersebut yang melatarbelakangi peneliti mengkaji tentang arsitektur masjid yang ada di kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi-Selatan yaitu Masjid Taqwa Tompong (Lihat lampiran gambar 1.1 halaman 73).

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Salah satu bentuknya terdapat pada bidang seni bangun, sebagai contoh penampilan arsitektur masjid Taqwa Tompong yang memperlihatkan adanya wujud akulturası lokal, Cina maupun Eropa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang bentuk akulturası budaya pada arsitektur masjid Taqwa Tompong, begitu pula pengaruh budaya asing dan lokal yang ada pada masjid tersebut.

Bertitik tolak pada batasan masalah yang ada, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya apa saja yang ada pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong?
2. Bagaimana wujud akulturasi pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur-unsur yang ada dan mengapa unsur tersebut ada pada arsitektur masjid Taqwa Tompong. Selain itu, tujuan penelitian berikutnya adalah dapat mengetahui unsur budaya lokal dan bagaimana pengaruh dan wujud budaya lokal tersebut pada arsitektur masjid Taqwa Tompong.

Kegunaan penelitian ini pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penelitian ini sendiri. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara keilmuan kegunaan penelitian ini yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam serta peninggalannya di kabupaten Bantaeng, Sulawesi-Selatan yang harus dilestarikan keberadaannya, sebagai bahan masukan dan informasi dasar bagi masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama mengenai arsitektur Masjid Taqwa Tompong yang merupakan salah satu perwujudan seni budaya Islam.

2. Secara sosial kegunaan penelitian ini yaitu sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang kebudayaan untuk menggali dan mengkaji bangunan Masjid Taqwa Tompong yang merupakan salah satu masjid tertua di kabupaten Bantaeng, dan menambah bahan informasi bagi masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui sejarah dan perpaduan unsur budaya dari arsitektur Masjid Taqwa Tompong.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai Masjid Taqwa Tompong sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Irfan Mahmud, S.S M.Si , seorang sarjana Arkeologi Universitas Hasanuddin dan Magister Antropologi Universitas Indonesia akan tetapi secara khusus belum ada yang mendalami mengenai pengaruh kebudayaan asing serta lokal pada bangunan Masjid Taqwa Tompong tersebut. Penelitian tersebut kemudian ditulis dalam buku yang diberi judul “Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam” karya Irfan Mahmud. Dalam buku tersebut membahas tentang masjid Toayya Tompong (Masjid Taqwa Tompong).<sup>3</sup> Dalam buku tersebut membahas tentang sejarah berdirinya dan bentuk bangunan dan akulturasinya, dan lebih mengarah pada bentuk-bentuk bangunan yang berada dalam masjid tersebut. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang unsur budaya lokal pada Masjid Taqwa Tompong.

---

<sup>3</sup> Masjid Toayya Tompong adalah nama sebelum diganti menjadi masjid Taqwa Tompong, masjid Toayya Tompong berarti masjid Tua Tompong.

Ada juga karya lain yang berbentuk dalam makalah yang diberi judul “Mengetahui Sejarah Singkat Bantaeng” yang H. Andul Halim (Mappatan). Di dalam makalah tersebut membahas tentang sejarah Masjid Taqwa Tompong dan menyinggung tentang bentuk-bentuk akulturasi yang ada pada Masjid Taqwa Tompong dan tidak menjelaskan tentang proses dan wujud akulturasi Masjid Taqwa Tompong

Dalam skripsi yang saya susun ini menjelaskan tentang akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Taqwa Tompong, bagaimana proses akultasinya dan wujud akulturasi Masjid Taqwa Tompong.

Karya Abdul Baqir Zein dengan judul Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia, 1999, buku ini hanya mengangkat dan memperkenalkan keberadaan masjid bersejarah kepada masyarakat Indonesia tetapi dalam buku tersebut tidak sedikitpun membahas tentang masjid Taqwa Tompong, hanya membahas beberapa masjid yang ada di Sulawesi-Selatan, yaitu Masjid Raya Nur Balangnipa (Sinjai), Masjid Katangka (Gowa), Masjid al-Falah (Pamboang), dan Masjid al-Jami’atul Khairiyah (Bantaeng).

Karya Yulianto Sumalyo dengan judul Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim, 2006, buku ini memuat dan membahas panjang lebar tentang arsitektur masjid dan monumen sejarah muslim dimulai dari awal perkembangannya di wilayah Arab dan sekitarnya pada abad VII hingga zaman modern abad XX



diseluruh dunia. Namun dalam buku tersebut sama sekali tidak membahas tentang masjid Taqwa Tompong.

Dengan demikian relevansi tinjauan pustaka diatas dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang arsitektur masjid.

### **E. Landasan Teori**

Arsitektur menurut Abdul Rochym adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan.<sup>4</sup>

Definisi klasik mengenai kebudayaan yang hingga kini menjadi sumber rujukan yang dikemukakan oleh Sulasman dan Setia Gumelar mengutip pendapat E.B. Taylor, dalam bukunya *Primitive Culture*, yang terbit tahun 1924, “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>5</sup> Kebudayaan menurut teori kebudayaan merupakan (a) sistem adaptasi terhadap lingkungan; (b) sistem tanda; (c) teks, baik yang memahami pola-pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual maupun mengkaji hasil

---

<sup>4</sup> Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, halm.2

<sup>5</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia,2013), hlm. 17.

proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan; (d) fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi; (e) dipandang dari sudut filsafat.<sup>6</sup>

Wujud kebudayaan menurut Sulasman dan Setia Gumilar yang mengutip pendapat J.J. Hoenigman, dibedakan menjadi tiga wujud, yakni (1) gagasan, adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. (2) aktivitas, adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dari masyarakat itu, dan (3) artefak, adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat dikaitkan dengan wujud artefak karena dengan adanya kebudayaan yang bersifat kongkrit dapat mewujudkan suatu kelakuan yang berfungsi untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda kebudayaan, misalnya bangunan-bangunan lama yang berupa candi dan masjid tua. Salah satu contoh masjid tua adalah Masjid Taqwa Tompong yang mendapatkan pengaruh kebudayaan asing sehingga penampilan arsitektur bangunannya mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan masjid-masjid lama yang ada di Indonesia. Masjid Taqwa Tompong mendapat pengaruh kebudayaan asing yaitu Arab, Cina dan Belanda

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 32.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 35-37.

mungkin karena masa kesultanan dan masa penjajahan berakhir peran orang asing sangat besar dalam pembangunan masjid tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* dalam bahasa asing, mempunyai berbagai arti di antara berbagai sarjana Antropologi, tetapi semuanya sesuai faham bahwa proses sosial yang disebut akulturasi itu timbul bila: suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri itu.<sup>8</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* dan penelitian kepustakaan *library research* yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis. Untuk sampai pada tujuan penelitian, maka diperlukan seperangkat metode kerja yang komprehensif dan sistematis. Adapun tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Tahap mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: P.D. Aksara. 1969), hlm. 143.

daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian, contohnya seperti inventarisasi sumber pustaka yang berhubungan dengan arsitektur masjid pada umumnya. Data-data kepustakaan yang dikumpulkan terutama yang berhubungan dengan sejarah masjid Taqwa Tompong, sejarah Islam di kabupaten Bantaeng, Sulawesi-Selatan serta artikel, jurnal, majalah, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber pustaka tersebut penting artinya dalam menunjang pengamatan di lapangan, sekaligus menjadi dasar pemahaman aspek sejarahnya.

Kemudian data lain adalah hasil observasi. Observasi merupakan salah satu teknik yang banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora.<sup>9</sup> Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>10</sup>

Langkah selanjutnya dalam tahap pengumpulan data adalah dengan wawancara (interview). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian<sup>11</sup>. Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti memberikan

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 217.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 220.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi, 1989), hlm. 218.

keterangan yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan<sup>12</sup>. Wawancara ditujukan kepada para pengelola Masjid Taqwa Tompong sebagai informan untuk mendapatkan data-data yang valid. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan Baso P. yang merupakan mantan ketua pengurus Masjid Taqwa Tompong priode 1961-2001 dan Muhammad Anas yang merupakan ketua pengurus Masjid Taqwa Tompong priode 2001-2014 mengenai topik pembahasan atau penelitian.

## 2. Pengujian Data

Pengujian terhadap otentitas dan kredibilitas data-data tersebut dilaksanakan dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan melihat waktu, tempat, dan siapa penulis sumber tersebut, dan kritik intern dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dalam penulisan ini.

## 3. Analisis Data

Setelah pengujian dilakukan, tahap berikutnya analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis data yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu guna diambil suatu

---

<sup>12</sup> *Ibid.* halm. 218.

kesimpulan<sup>13</sup>. Maka penelitian tentang akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong dianalisa dengan teknik analisis kualitatif untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.

#### 4. Laporan Penulisan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari seluruh proses penelitian. Laporan penulisan dilakukan dengan memperhatikan aspek kronologis berdasarkan pada kerangka penelitian dan perkembangan objek penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya kajian penelitian ini maka sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam penelitian dengan obyek Masjid Taqwa Tompong.

Bab II berisi tentang sejarah dan peran Masjid Taqwa Tompong. Di sini dijabarkan tentang tata letak dan bentuk, latar belakang berdiri dan perkembangannya, serta peranan masjid terhadap masyarakat. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan masjid Taqwa Tompong dari sisi sejarah dan peranannya,

---

<sup>13</sup> Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipata, 2006), hlm. 94.



sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil Masjid Taqwa Tompong.

Bab III berisi tentang deskripsi bangunan masjid. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian, komponen, serta fungsi bangunan masjid secara umum.

Bab IV berisi tentang wujud dan pengaruh unsur budaya lokal pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong dan deskripsi akulturasi budaya lokal yang tampak pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong. Bab ini bertujuan menganalisis wujud dan pengaruh unsur budaya lokal pada Masjid Taqwa Tompong.

Bab V berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada bab I, dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari analisa pada bab IV maka ditarik kesimpulan bahwa pengaruh budaya yang ada pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong adalah: Pengaruh budaya lokal yaitu Bugis-Makassar dan pengaruh asing yaitu budaya Islam, budaya Hindu-Budha, budaya Cina, dan budaya Jawa.

Pada masjid Taqwa Tompong terlihat adanya unsur budaya lokal yaitu budaya Bugis-Makassar yang memperuhi. Hal tersebut terjadi karena Peran Raja Bantaeng yaitu Karaeng Panawang dan masyarakat setempat dalam pembangunan Masjid Taqwa Tompong. Jadi tidak menutup kemungkinan jika arsitektur masjid Taqwa Tompong dibuat dengan memadukan budaya setempat yaitu budaya Bugis-Makassar

Bentuk pengaruh budaya Islam pada arsitektur masjid Taqwa Tompong terlihat pada mihrab, kaligarfi pada mimbar dan bagian atas pintu masuk dan tempat wudlu. Proses akulturasi budaya Islam terjadi karena latar belakang kerajaan Bantaeng pada masa itu yaitu kerajaan Islam. Pembangunan Masjid Taqwa Tompong berdasarkan prakarsa Karaeng Panawang sebagai raja kerajaan Bantaeng bersama dengan Adat Duabelas.

Bentuk akulturasi budaya Hindu-Budha terdapat pada hiasan relief kala.

Akulturasi budaya Hindu-Budha terjadi semenjak agama Hindu-Budha datang di Indonesia dibawa oleh bangsa India. Setelah kedatangan agama Hindu dan Budha di Indonesia kemudian datanglah agama Islam. Pengaruh budaya Hindu-Budha masuk ke Bantaeng dibawa oleh kerajaan Majapahit pada abad XIV Masehi.

Pengaruh budaya Cina terdapat juga pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong yang terdapat pada bedug, guci sebagai mustaka, dan menara masjid. Proses akulturasi terjadi karena adanya pedagang-pedagang Cina yang pernah datang ke Bantaeng sekitar abad XI-XIV ini dibuktikan dengan adanya perkampungan dan pekuburan Cina dan beberapa temuan benda-benda logam dan keramik dari Dinasti Sung, Dinasti Ming, dan Dinasti Yuan.

Akulturasi budaya Jawa juga terjadi pada Masjid Taqwa Tompong, hal ini terlihat pada serambi pada arsitektur Masjid Taqwa Tompong. Akulturasi terjadi karena berawal dari para pedagang Bugis-Makassar yang melakukan perdagangan sampai ke Pulau Jawa, termasuk H. La Bandu yaitu pendiri dan La Pangewa sebagai arsitek masjid. kemudian datang ke Bantaeng membawa kebudayaan baru. Arsitektur Masjid dibawa oleh.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh peneliti dan hasil yang diperoleh dalam penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Umum**

Adanya unsur budaya pada Masjid Taqwa Tompong yang dibangun pada masa kerajaan Islam di Bantaeng yaitu pada masa Karaeng Panawang berkuasa, memberikan wacana bahwa tidak ada ketentuan yang baku untuk sebuah arsitektur masjid. Dengan demikian Islam tidak melarang adanya unsur budaya pada arsitektur masjid, selama masjid tersebut tidak keluar dari fungsi dan peranan, yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam.

### **2. Khusus**

Penelitian tentang unsur budaya pada arsitektur masjid sangat minim dalam perkembangan arsitektur masjid di Indonesia khususnya di Sulawesi-Selatan. Selama ini banyak disoroti arsitektur masjid di Indonesia terutama perkembangan arsitektur dan unsur budaya pada masjid yang ada di Jawa. Namun sangat jarang tulisan-tulisan yang membahas tentang unsur-unsur budaya yang ada pada masjid di luar Jawa, khususnya di Sulawesi-Selatan. Padahal sudah diketahui bahwasanya banyak masjid-masjid dibangun di Sulawesi-Selatan dengan penerapan berbagai budaya pada arsitekturnya. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, semoga dapat memberikan semangat kepada peneliti lainnya untuk mengkaji lebih jauh tentang akulturasi budaya pada arsitektur masjid di Sulawesi-Selatan.

### **3. Pengurus dan Masyarakat Sekitar Masjid Taqwa dan Masyarakat Tompong**

Masjid Taqwa Tompong merupakan salah satu peninggalan sejarah kerajaan Islam Bantaeng. Masjid Taqwa Tompong juga merupakan salah satu obyek wisata budaya yang ada di Bantaeng. Masjid Taqwa Tompong merupakan masjid tua sehingga diharapkan semua elemen masyarakat setempat agar senantiasa menjaga dan merawat masjid agar struktur bangunannya tidak hancur sehingga dapat mempertahankan arsitektur aslinya. Karena semakin tua kebudayaan, maka kebudayaan tersebut akan hilang atau punah. Namun hal tersebut bisa dihindari dengan syarat kita dapat menjaga dan merawatnya dengan baik.

### **4. Peneliti Selajutnya**

Peneliti sangat menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Dalam pengungkapan data, hanya bergantung pada sedikit sumber dan narasumber sehingga dalam pemecahan masalah peneliti kesulitan. Alangkah baiknya jika sebelum melakukan penelitian para peneliti sebaiknya mencari data-data dan narasumber yang lebih banyak lagi sehingga dapat menggali informasi yang lebih banyak pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikriani, M Aulia. dan Maslucha, Luluk. *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah* Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- Handryant, Aisyah Nur. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Iterdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: P.D. Aksara, 1969.
- M Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Mahmud, Irfan. *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*, Makassar: Masagena Press, 2006.
- Muarif, Hasan. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat: Pt Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Musyary Zhafar, dkk., *Kabupaten Bantaeng Obyek Wisata dan Budaya*, Makassar: Multimedia Nusantara, 2006.
- Paeni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.



- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar 2005.
- Ratna, Khuta, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Resi, Maharsi. *Islam Melayu VS Islam Jawa Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ronald, Arya, *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipata, 2006.
- Sulasman. Gumilar, Setia. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Tim, Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.

**Skripsi, Makalah, Artikel.**

Aulia, Rizki. “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Uri, Eka, Nafiah. “Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jimbung, Kalikotes, Klaten (studi Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk Bangunan)”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Susandi, Alvin. “Akulturasi Budaya Pada Masjid Agung Palembang”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Wahyuningsih, Dwi. “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sulthoni Di Plosokuning Ngaglik Sleman”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006

**Website**

<http://alexnova-alex.blogspot.com/2011/06/di-sulawesi-selatan-terdapat-empat.html>

<http://sejarahnasionaldandunia.blogspot.com/2014/09/kebudayaan-zaman-cina-kuno.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bedug>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Bantaeng](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bantaeng)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mercusuar>

[www.google.co.id](http://www.google.co.id)



# LAMPIRAN



**Gambar 1.1**

Masjid Taqwa Tompong

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar 2.2**

Balla Bassia merupakan rumah peninggalan H. La Bandu pendiri pertama Masjid Taqwa Tompong, nampak jendelanya mirip dengan yang ada pada Masjid Taqwa Tompong Tompong

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 4.1**

Empat buah tiang pada ruang utama yang berbentuk segi empat

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 4.2**

Jendela yang memiliki teralis dan pintu yang masing-masing memiliki dua daun, jendela dan pintu tersebut mirip dengan yang dimiliki rumah tradisional Bugis-Makassar termasuk rumah yang dimiliki pendiri pertama Masjid Taqwa Tompong yaitu Ballak Bassia.

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 4.3**

Tiga buah pintu utama Masjid Taqwa Tompong yang berada di sebelah timur

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 4.4**

Tangga yang terdapat pada Masjid Taqwa Tompong yang merupakan aksse menuju lantai atas

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014





**Gambar 4.5**

Jendela pada Ballak Bassia yang bentuknya hampir sama dengan jendela yang ada pada Masjid Taqwa Tompong

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar 4.6**

Balok-balok penyangga lantai atas pada masjid Taqwa Tompong

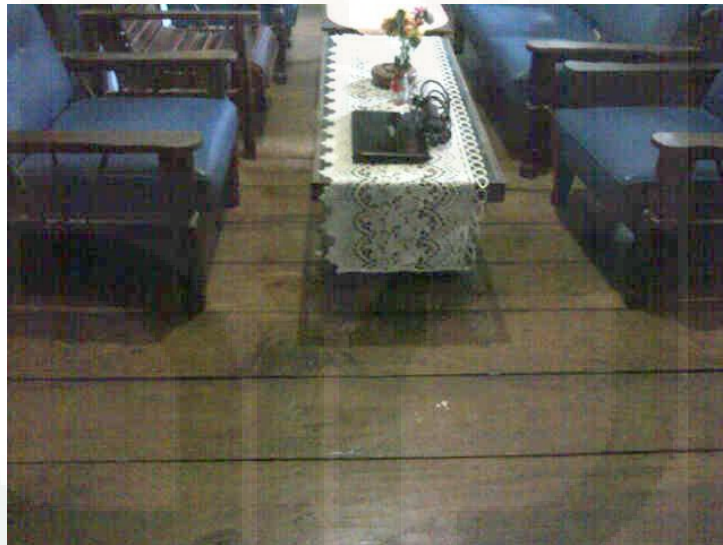
**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 1**

Lantai atas pada Masjid Taqwa Tompong yang terbuat dari papan kayu, lantai tersebut sama dengan lantai atas pada rumah tradisional Bugis-Makassar

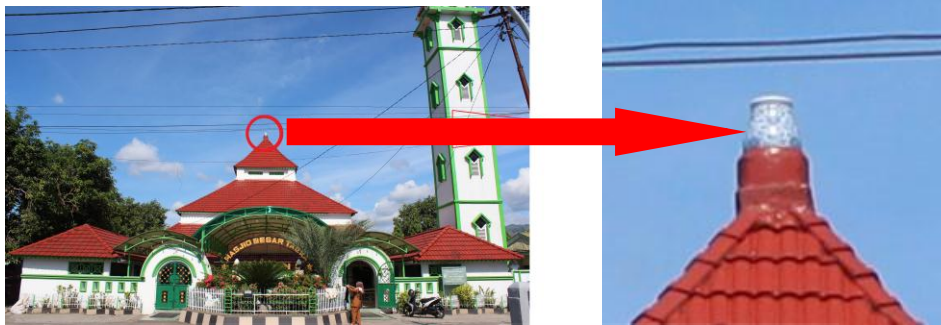
**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 2**

Lantai papan kayu pada rumah tradisional Bugis-Makassar

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 3**

Mustaka pada puncak atap Masjid Taqwa Tompong berupa keramik yang berbentuk guci

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar: 4**

Mustaka yang di letakkan di timpa laja (puncak penutup atap) yang berbentuk kepala naga pada Rumah Adat Ballak Lompoa Bantaeng

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014



**Gambar 4**

Istana Kerajaan Bantaeng (Rumah Adat Ballak Lompoa), pada Ballak Kananga timpa laja bersusun tiga diikuti oleh susunan pada atap Masjid Taqwa Tompong yaitu bersusun tiga.

**Sumber:** Koleksi Penulis, 2014

## CURRICULUM VITAE



### **Personal Identitas**

Nama Lengkap : SOFYAN  
Tempat Lahir : Bantaeng, Sulawesi-Selatan  
Tanggal Lahir : 16 Juni 1989  
Pendidikan : SMA

### **Pendidikan Formal**

SD Negeri 5 Lembang Cina Bantaeng

SMP Negeri 2 Bantaeng

SMA Negeri 1 Bantaeng

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

### **Pengalaman Kerja**

Operational Departemen “L-Zet Organizer Yogyakarta” Tahun 2012-2013

Marketing “LINK Wisata Tour Travel” Tahun 2014-Sekarang

### **Pengalaman Organisasi**

Anggota OSIS SMA Negeri 1 Bantaeng 2005-2006

Ketua Divisi Futsal UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga 2011-2012

Wakil Koordinator Bidang Olahraga IKAMI Sul-Sel Regional Yogyakarta 2011-2012

Ketua Asrama Mahasiswa Bantaeng, Sul-Sel Regional Yogyakarta 2011-Sekarang

Koordinator Bidang Olahraga HMPB Regional Yogyakarta 2010-2011

Koordinator Bidang HUMAS HPMB Regional Yogyakarta 2011-Sekarang

Wakil Ketua UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga 2012-2013

**Motto Hidup**

Hidup selalu untuk memulai...

